

Ahmad Musyafa<sup>1</sup>  
Luqi Darmawan<sup>2</sup>  
Muhammad Syuhada<sup>1</sup>  
Subir<sup>3</sup>

## ANALISIS EFEKTIFITAS SARANA DAN PRASARANA DALAM MENDUKUNG PROSES BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI KASUS DI SEKOLAH LUAR BIASA

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Analisis Efektifitas Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa. Jenis penelitian kuaitatif. Lokasi di SLBN Punung. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisa data dengan triangulasi. Berdasarkan analisis efektivitas sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB), dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sangat berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang optimal. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, alat bantu belajar khusus, serta lingkungan yang aman dan nyaman, terbukti mampu meningkatkan partisipasi, konsentrasi, dan pemahaman siswa dalam kegiatan belajar. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam hal pemeliharaan serta keterbatasan jumlah alat bantu yang perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan efektivitas layanan pendidikan di SLB secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Analisis, Efektifitas Sarana Dan Prasarana , Proses Belajar Siswa Berkebutuhan Khuss Sekolah Luar Biasa

### Abstract

This study aims to analyze the Analysis of the Effectiveness of Facilities and Infrastructure in Supporting the Learning Process of Students with Special Needs: Case Study in Special Schools. Type of qualitative research. Location at SLBN Punung. Data collection techniques with observation, interviews, documentation. Data analysis with triangulation. Based on the analysis of the effectiveness of facilities and infrastructure in Special Schools (SLB), it can be concluded that the availability and utilization of facilities and infrastructure that are in accordance with the needs of students with special needs play a very important role in supporting an optimal learning process. Adequate facilities, such as disability-friendly classrooms, special learning aids, and a safe and comfortable environment, have been proven to be able to increase student participation, concentration, and understanding in learning activities. However, there are still several obstacles in terms of maintenance and the limited number of aids that need attention to improve the effectiveness of educational services in SLB as a whole.

**Keywords:** Analysis, Effectiveness of Facilities and Infrastructure, Learning Process of Students with Special Needs in Special Schools.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa memandang latar belakang fisik, mental, sosial, maupun ekonomi. Dalam konteks ini, siswa berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan pendekatan yang berbeda agar dapat memperoleh layanan pendidikan yang setara dengan siswa pada umumnya (Nasrudin et al., 2025; wahyu Kusuma et al., 2025). Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan formal yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu elemen krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan di SLB adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai(Ishaac, 2021).

<sup>1,2,3</sup>STAINU Pacitan

email: ahmadmusyafa122@gmail.com, luqidarmawan96@gmail.com, rosyamadza@gmail.com

Sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya mencakup ruang kelas, alat bantu ajar, dan media pembelajaran, tetapi juga mencakup fasilitas khusus seperti alat bantu mobilitas, ruang terapi, dan lingkungan yang ramah difabel. Efektivitas sarana dan prasarana tersebut sangat menentukan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, nyaman, dan produktif bagi siswa berkebutuhan khusus(Wati, 2024).

Sekolah Luar Biasa Negeri Punung di Kabupaten Pacitan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pembelajaran untuk siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Sebagai sekolah yang berada di wilayah dengan akses geografis yang terbatas, keberadaan dan efektivitas sarana dan prasarana di SLB Negeri Punung menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Realita di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas seringkali menjadi tantangan utama dalam memberikan layanan pendidikan yang maksimal bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap sejauh mana efektivitas sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini dalam menunjang pembelajaran siswa, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari(Amalia & Ahmad, 2023).

Efektivitas sarana dan prasarana pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain kesesuaian jenis dan jumlah fasilitas dengan kebutuhan siswa, kualitas serta kondisi sarana yang tersedia, dan tingkat pemanfaatan sarana tersebut dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan tenaga pendidik dalam mengelola serta memaksimalkan penggunaan fasilitas pendidikan juga turut memengaruhi efektivitas sarana dan prasarana tersebut(Mudjiyanto, 2018). Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, efektivitas tidak hanya diukur dari kecanggihan teknologi atau banyaknya alat bantu, tetapi lebih pada sejauh mana fasilitas yang ada mampu mengakomodasi keterbatasan fisik dan mental siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam analisis ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencakup pendekatan kualitatif melalui studi kasus yang mendalam terhadap praktik-praktik pendidikan di SLB Negeri Punung(AF & Nurachadijat, 2023).

Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana peran sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran di SLB Negeri Punung, serta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi keterbatasan fasilitas yang ada. Dengan melakukan pengamatan langsung, wawancara dengan tenaga pendidik, serta dokumentasi fasilitas yang tersedia, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan bagi pengambil kebijakan, baik di tingkat sekolah maupun pemerintah daerah, mengenai pentingnya perhatian terhadap pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan, terutama anak-anak berkebutuhan khusus(Aziz et al., 2024).

Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain, khususnya SLB di wilayah pedesaan, dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan memahami kondisi nyata di lapangan, para pemangku kepentingan dapat merumuskan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia. Pendidikan yang berkualitas bagi siswa berkebutuhan khusus bukan hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan fisik yang memadai. Oleh karena itu, analisis terhadap efektivitas sarana dan prasarana menjadi langkah awal yang penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil, merata, dan bermutu bagi seluruh lapisan masyarakat(Widhiarti et al., 2021.).

Dengan latar belakang tersebut, maka penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana efektivitas sarana dan prasarana di SLB Negeri Punung Pacitan dapat mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah sarana dan prasarana yang tersedia telah sesuai dengan kebutuhan siswa? Bagaimana guru dan siswa memanfaatkan fasilitas yang ada dalam proses pembelajaran? Dan sejauh mana peran sarana dan prasarana tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa? Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan

pendidikan khusus di Indonesia, khususnya dalam hal penyediaan fasilitas belajar yang layak dan berkelanjutan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena efektivitas sarana dan prasarana dalam mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Punung, Pacitan. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi sekolah seperti profil sekolah, data inventaris sarana dan prasarana, serta dokumen pelaksanaan pembelajaran. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih secara purposive, yakni mereka yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sarana prasarana sekolah(Munandar et al., 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi dan pemanfaatan sarana serta prasarana dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh perspektif dari para pemangku kepentingan terkait, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan staf tata usaha. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan data hasil observasi dan wawancara, seperti foto-foto ruang kelas, alat bantu pembelajaran, serta catatan administrasi sarana sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas sarana dan prasarana di SLB Negeri Punung dalam mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus(Hardanti Putri, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### Kebijakan Dan Standar Sekolah Dalam Pengadaan Sarana Dan Prasarana Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah (Supriati S.Pd):

Bagaimana kebijakan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus?

Jawaban:

Sekolah kami merancang pengadaan sarana dan prasarana berdasarkan kebutuhan individual siswa. Kami menyusun data kebutuhan setiap awal tahun ajaran melalui asesmen bersama guru, terapis, dan orang tua. Hasil asesmen digunakan untuk merancang pengajuan dana dan menentukan prioritas pembelian atau perbaikan alat bantu belajar.

Apakah sekolah memiliki standar khusus dalam menentukan kebutuhan sarana belajar untuk tiap jenis kebutuhan khusus?

Jawaban:

Ya, kami mengacu pada standar dari Permendiknas dan RPP Individual (Rencana Pembelajaran Perseorangan) yang kami buat untuk tiap siswa. Setiap jenis disabilitas memiliki perlakuan dan alat bantu yang berbeda. Misalnya, untuk siswa dengan kebutuhan mobilitas kami sediakan meja dengan akses kursi roda, dan untuk tunanetra kami pastikan alat braille dan guiding blocks tersedia.

Apakah ada dukungan dari pemerintah atau pihak lain dalam penyediaan sarana?

Jawaban:

Ada, meskipun belum merata. Kami mendapat dana BOS khusus inklusi dan bantuan alat dari Dinas Pendidikan serta beberapa CSR dari perusahaan lokal. Namun, karena jumlah siswa berkebutuhan khusus bervariasi, alat yang tersedia kadang tidak mencukupi semua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (Nur Farida):

Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam pengadaan atau penilaian efektivitas sarana dan prasarana oleh sekolah?

Jawaban:

Iya, kami diminta memberikan laporan kebutuhan dan masukan alat mana yang efektif digunakan. Bahkan kadang kami ikut survei ke rumah siswa untuk mengetahui kebutuhan alat belajar di rumah.

Menurut Anda, apa yang perlu ditingkatkan dalam penyediaan sarana dan prasarana di SLB ini?

Jawaban:

Yang perlu ditingkatkan adalah ketersediaan alat teknologi seperti komputer dengan software khusus, serta ruang terapi yang lebih lengkap. Pelatihan penggunaan alat juga sangat penting agar guru bisa memaksimalkan fungsinya.

Hasil wawancara dengan siswa 1

Jika kamu boleh minta sesuatu untuk belajar, kamu mau minta apa?

Jawaban:

Saya ingin ruangan belajar pribadi kecil untuk saat saya tidak nyaman di kelas, dan aplikasi belajar yang bisa dibuat sesuai gaya belajar saya.

### **Efektivitas Penggunaan Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus**

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah (Supriati S.Pd):

Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar kontribusi sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran siswa?

Jawaban:

Sangat besar. Tanpa sarana yang tepat, siswa akan kesulitan memahami materi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Sarana yang sesuai membuat siswa lebih mandiri dan percaya diri. Ini berdampak langsung pada motivasi dan capaian belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (Nur Farida):

Bagaimana efektivitas sarana tersebut dalam membantu pemahaman siswa?

Jawaban:

Sangat efektif. Siswa lebih cepat memahami materi jika disampaikan melalui alat yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa tunanetra misalnya, sangat terbantu dengan pembelajaran taktil dan audio. Sedangkan siswa dengan gangguan gerak menjadi lebih fokus jika posisi duduknya nyaman dan mendukung aktivitas tangan.

Apakah sarana pembelajaran yang tersedia sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa?

Jawaban:

Sebagian besar sesuai, tapi masih ada beberapa yang harus dimodifikasi. Contohnya, untuk siswa yang tidak bisa duduk lama, kami sesuaikan alat belajar agar bisa digunakan sambil berdiri atau berbaring. Kreativitas sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Hasil wawancara dengan siswa :

Wawancara Siswa 1

Apakah kamu suka belajar di sekolah ini? Kenapa?

Jawaban:

Suka. Karena sekolah membantu saya belajar dengan gambar, tulisan, dan guru menggunakan bahasa isyarat. Saya tidak merasa tertinggal.

Apakah alat itu membantu kamu belajar lebih mudah?

Jawaban:

Iya. Saya bisa membaca sambil lihat gambar dan video, jadi lebih mudah paham meskipun saya tidak bisa dengar suara dengan jelas.

Apa yang paling kamu sukai dari kelas atau alat-alat di sekolah?

Jawaban:

Saya suka kelas yang pakai infokus dan gambar. Saya juga suka kalau guru pakai tulisan besar dan jelas di papan.

Wawancara Siswa 2

Apakah kamu suka belajar di sekolah ini? Kenapa?

Jawaban:

Suka, tapi kadang saya butuh suasana tenang. Saya lebih nyaman kalau jadwal belajar jelas dan tidak banyak suara.

Apakah alat itu membantu kamu belajar lebih mudah?

Jawaban:

Iya, sangat membantu. Headphone bisa bikin saya lebih fokus, dan jadwal visual bikin saya tidak bingung. Saya juga suka kalau ada presentasi dengan gambar.

Apa yang paling kamu sukai dari kelas atau alat-alat di sekolah?

Jawaban:

Saya suka papan tulis digital dan ruang kelas yang rapi. Saya juga suka kalau guru kasih tugas pakai tabel atau warna berbeda

### Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengadaan, Penggunaan, Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Di SLB

Hasil wawancara dengan Kepala sekolah (Supriati S.Pd):

Bagaimana proses pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana dilakukan?

Jawaban:

Kami memiliki jadwal pemeriksaan setiap bulan oleh tim sarana dan prasarana. Alat bantu diperiksa kebersihan, kelayakan, dan fungsinya. Jika ada kerusakan, kami langsung ajukan perbaikan ringan ke teknisi lokal. Untuk kerusakan berat, kami lapor ke dinas pendidikan atau donatur penyedia.

Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam pengadaan atau penggunaan sarana tersebut?

Jawaban:

Kendala terbesar adalah keterbatasan dana dan ketidaksesuaian antara alat yang diberikan oleh pemerintah dengan kebutuhan spesifik siswa. Misalnya, ada kursi roda standar padahal siswa butuh kursi dengan sandaran kepala dan penyangga kaki. Juga masih ada keterbatasan alat bantu berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (Nur Farida):

Pernahkah mengalami kendala dalam penggunaan alat bantu belajar?

Jawaban:

Ya, sering. Misalnya alat bantu dengar yang rusak tapi belum bisa diperbaiki cepat, atau alat braille yang tombolnya aus. Kami biasanya melakukan perbaikan sederhana sendiri, atau mengalihkan metode pembelajaran sementara.

Pertanyaan 5:

Seberapa sering Bapak/Ibu melakukan inovasi atau modifikasi alat bantu belajar?

Jawaban:

Cukup sering, terutama saat alat tidak tersedia. Kami buat alat sederhana dari barang bekas, seperti puzzle angka dari kertas kardus, atau papan interaktif dari tutup botol. Itu sangat membantu untuk menarik perhatian siswa.

Hasil wawancara dengan siswa:

Apakah kamu bisa menggunakan alat itu sendiri atau butuh bantuan?

Jawaban:

Biasanya bisa sendiri. Tapi kadang saya minta tolong kalau video tidak ada teks atau tabletnya bermasalah.

Apakah kamu bisa menggunakan alat itu sendiri atau butuh bantuan?

Jawaban:

Bisa sendiri, tapi kadang saya minta guru membantu saat mulai pelajaran baru supaya saya tahu apa yang harus saya lakukan.

Jika kamu boleh minta sesuatu untuk belajar, kamu mau minta apa?

Jawaban:

Saya mau minta laptop sendiri untuk belajar dengan aplikasi yang bisa menulis dan membaca otomatis.

### PEMBAHASAN

#### Analisis Kebijakan Dan Standar Sekolah Dalam Pengadaan Sarana Dan Prasarana Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Kebijakan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana untuk siswa berkebutuhan khusus disusun secara terencana berdasarkan hasil asesmen kebutuhan individual siswa yang dilakukan setiap awal tahun ajaran bersama guru, terapis, dan orang tua. Sekolah mengacu pada standar permendiknas dan rencana pembelajaran perseorangan (rpp individual) untuk menentukan jenis sarana yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing disabilitas. Pengadaan ini juga mendapat dukungan dari berbagai sumber seperti dana bos inklusi, bantuan dari dinas

pendidikan, serta csr perusahaan lokal, meskipun belum sepenuhnya merata dan terkadang tidak mencukupi seluruh kebutuhan siswa.

Dari sisi pelaksana, guru terlibat aktif dalam pengusulan dan penilaian efektivitas sarana yang tersedia, termasuk melakukan survei ke rumah siswa untuk menyesuaikan kebutuhan alat bantu. Guru menyampaikan perlunya peningkatan fasilitas berupa teknologi pembelajaran khusus dan ruang terapi yang lebih lengkap, serta pelatihan bagi tenaga pendidik agar alat yang ada dapat dimanfaatkan maksimal. Sementara itu, dari sudut pandang siswa, keinginan terhadap ruang belajar pribadi dan aplikasi belajar yang dapat menyesuaikan gaya belajar pribadi menunjukkan pentingnya pendekatan yang fleksibel dan personal dalam penyediaan sarana pembelajaran di slb.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan bagian integral dari pendekatan pendidikan inklusif, yang menekankan pada pemenuhan hak setiap individu untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam perspektif teori ekologi bronfenbrenner, lingkungan belajar termasuk sarana fisik dan kebijakan sekolah merupakan bagian dari sistem mikrosistem yang langsung memengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, ketika sekolah merancang kebijakan pengadaan sarana berdasarkan asesmen kebutuhan individual siswa, hal ini mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal siswa sesuai karakteristik uniknya. Hal ini juga selaras dengan prinsip dalam teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan alat bantu yang tersedia, sehingga penyediaan sarana yang tepat akan sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran(Oriza, 2021).

Pendekatan berbasis rencana pembelajaran perseorangan (rpp individual) yang diterapkan sekolah menunjukkan implementasi dari teori diferensiasi instruksional, yang menekankan bahwa setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran serta sarana pendukung harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu. Penerapan standar dari kebijakan nasional seperti permendiknas juga memperlihatkan pentingnya adanya kerangka regulatif yang menjadi acuan dalam praktik pendidikan inklusif. Namun, keterbatasan dukungan sumber daya, baik dari pemerintah maupun pihak swasta, mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan realitas pelaksanaan di lapangan. Dalam hal ini, teori ketergantungan sumber daya (resource dependence theory) dapat menjelaskan bahwa lembaga pendidikan sangat bergantung pada dukungan eksternal untuk memenuhi kebutuhan internalnya, sehingga kolaborasi lintas sektor menjadi penting dalam menjamin keberlanjutan penyediaan sarana dan prasarana yang layak(Nuzula et al., 2024).

Partisipasi guru dalam pengadaan sarana juga menunjukkan pendekatan kolaboratif yang sejalan dengan teori partisipatif dalam manajemen pendidikan, di mana keputusan dibuat berdasarkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan yang memiliki keterlibatan langsung. Sementara itu, kebutuhan siswa akan ruang belajar pribadi dan aplikasi pembelajaran sesuai gaya belajar mengindikasikan pentingnya memperhatikan aspek psikologis dan individualitas siswa dalam penyediaan fasilitas. Ini mendukung teori humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan sesuai untuk mendukung aktualisasi diri siswa. Dengan demikian, pengadaan sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi merupakan wujud konkret dari penerapan prinsip pendidikan yang berkeadilan dan berpihak pada kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

### **Analisis Efektivitas Penggunaan Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus**

Sarana dan prasarana memiliki kontribusi besar dalam mendukung kualitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Kepala sekolah menegaskan bahwa ketersediaan sarana yang tepat meningkatkan partisipasi, kemandirian, serta motivasi belajar siswa. Guru juga menyatakan bahwa alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti media audio untuk tunanetra atau pengaturan tempat duduk yang ergonomis, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman materi. Meski sebagian besar sarana sudah mendukung, tetap diperlukan modifikasi dan kreativitas agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Dari sisi siswa, mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami karena adanya alat bantu seperti gambar, tulisan besar,

video, headphone, dan jadwal visual. Siswa merasa terbantu ketika guru menggunakan media visual dan menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka. Mereka juga menunjukkan ketertarikan pada kelas yang menggunakan teknologi seperti infokus dan papan tulis digital, serta menyukai ruang belajar yang tenang dan rapi. Ini menunjukkan bahwa keberadaan sarana prasarana yang ramah disabilitas berdampak positif terhadap kenyamanan dan hasil belajar mereka.

Analisis terhadap hasil wawancara mengenai efektivitas sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme dan ekologi pendidikan. Dalam pandangan konstruktivisme, proses belajar merupakan kegiatan aktif di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, keberadaan sarana pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Ketika siswa dapat menggunakan alat bantu visual, audio, maupun taktil yang sesuai dengan kebutuhan mereka, maka mereka lebih mudah mengakses informasi dan memahami konsep yang diajarkan. Misalnya, penggunaan media gambar dan video membantu siswa tunarungu memahami materi meskipun tidak bisa menangkap suara dengan jelas, dan siswa dengan kebutuhan khusus lainnya merasa lebih fokus dengan bantuan alat seperti headphone dan jadwal visual(Putri, 2021.).

Teori ekologi pendidikan, yang menekankan pentingnya lingkungan sebagai sistem yang memengaruhi proses tumbuh kembang anak, juga relevan dalam memahami temuan ini. Sarana dan prasarana pendidikan termasuk dalam konteks lingkungan mikro yang secara langsung memengaruhi pengalaman belajar siswa. Ketika ruang kelas dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik dan psikologis siswa berkebutuhan khusus—misalnya ruang yang tenang, pengaturan duduk fleksibel, dan alat bantu individual—maka proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan suportif. Dalam konteks ini, peran guru dan pihak sekolah sangat penting dalam menyesuaikan atau bahkan memodifikasi sarana yang ada agar dapat digunakan secara optimal oleh seluruh siswa. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip diferensiasi dalam pendidikan, yaitu penyediaan pendekatan dan sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik(Tuwu & Upe, 2024).

Teori motivasi belajar menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dalam membangkitkan minat dan semangat siswa. Ketika siswa merasa diperhatikan kebutuhannya, merasa nyaman dengan alat-alat pembelajaran yang tersedia, serta dapat mengikuti pelajaran dengan cara yang mereka pahami, maka hal ini akan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Rasa percaya diri dan kepuasan dalam proses belajar merupakan indikator penting dari keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa yang mengaku menyukai pembelajaran dengan gambar, video, serta ruang belajar yang tertata rapi dan tenang. Sarana yang tepat bukan hanya mempermudah akses terhadap materi ajar, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan kualitas hubungan antara siswa dan guru(Fauqi et al., 2025).

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana yang adaptif dan ramah disabilitas. Dengan landasan teori konstruktivisme, ekologi pendidikan, dan motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara alat bantu yang sesuai dan strategi pembelajaran yang inklusif merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, partisipatif, dan berkualitas bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

### **Analisis Kendala Yang Dihadapi Dalam Pengadaan, Penggunaan, Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Di SLB**

Proses pemeliharaan sarana dan prasarana di SLB dilakukan secara rutin melalui pemeriksaan bulanan oleh tim khusus. Setiap alat bantu dicek kebersihan, kelayakan, dan fungsinya. Jika ditemukan kerusakan, perbaikan dilakukan secara cepat untuk kerusakan ringan, sementara kerusakan berat dilaporkan ke dinas pendidikan atau pihak donatur. Kendala utama dalam pengadaan dan penggunaan sarana adalah keterbatasan anggaran serta ketidaksesuaian alat yang disediakan dengan kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus, termasuk kurangnya alat bantu berbasis teknologi yang tepat guna.

Di sisi lain, guru sering menghadapi alat bantu yang rusak seperti alat dengar atau alat braille yang sudah aus. Mereka kerap melakukan perbaikan sederhana atau mengganti metode pembelajaran. Inovasi juga menjadi bagian penting, di mana guru sering memodifikasi atau menciptakan alat bantu dari barang bekas untuk menunjang pembelajaran. Siswa umumnya dapat menggunakan alat bantu secara mandiri, meski terkadang masih membutuhkan bantuan guru terutama pada materi baru atau saat alat tidak berfungsi. Beberapa siswa berharap bisa memiliki perangkat belajar pribadi seperti laptop dengan fitur penunjang literasi otomatis.

Kendala dalam pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat dijelaskan melalui teori manajemen pendidikan dan teori kebutuhan individu dalam pembelajaran. Menurut teori manajemen sumber daya pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana harus memenuhi prinsip efektivitas, efisiensi, dan relevansi terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks SLB, kebutuhan siswa sangat spesifik dan berbeda dengan siswa reguler, sehingga pendekatan manajemen yang digunakan pun harus lebih adaptif dan responsif. Keterbatasan dana yang menjadi kendala utama mengindikasikan lemahnya aspek efisiensi dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya pendidikan. Kesesuaian alat bantu dengan karakteristik kebutuhan siswa menjadi bagian dari prinsip relevansi. Ketidaksesuaian alat, seperti kursi roda standar yang tidak mendukung postur siswa, menunjukkan belum optimalnya proses identifikasi kebutuhan siswa dalam pengadaan fasilitas pendidikan(ENGKANA Et Al., 2024).

Berdasarkan teori konstruktivisme dalam pembelajaran, peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan alat bantu yang sesuai. Oleh karena itu, alat bantu belajar memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Ketika alat bantu rusak atau tidak sesuai, hal ini akan menghambat pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. Inisiatif guru untuk melakukan inovasi dan modifikasi alat bantu menunjukkan adanya penerapan prinsip pedagogis berbasis konteks, di mana guru berperan sebagai fasilitator aktif yang menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi nyata. Pembuatan alat sederhana dari barang bekas menjadi wujud kreatif dalam menjawab keterbatasan sarana, sekaligus mencerminkan pelaksanaan pembelajaran diferensial yang disesuaikan dengan karakteristik siswa(Zulfa, 2015).

Teori psikologi belajar humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar dan perasaan berdaya bagi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa slb yang mampu menggunakan alat bantu secara mandiri menunjukkan adanya rasa percaya diri dan kemandirian yang terbangun ketika mereka diberikan fasilitas yang sesuai dan didampingi dengan pendekatan yang mendukung. Namun, keinginan siswa untuk memiliki perangkat pribadi seperti laptop dengan fitur penunjang menunjukkan bahwa kebutuhan akan sarana pembelajaran digital yang inklusif belum terpenuhi secara maksimal. Dalam hal ini, pendekatan pendidikan inklusif menggarisbawahi pentingnya penyediaan alat yang memungkinkan setiap anak, tanpa terkecuali, dapat belajar dengan cara dan ritme mereka sendiri(Nuzula et al., 2024).

Dari keseluruhan temuan tersebut, tampak bahwa proses pengelolaan sarana dan prasarana di SLB membutuhkan kebijakan yang lebih terintegrasi antara pengadaan, pemanfaatan, dan perawatan yang berbasis pada kebutuhan nyata siswa. Keterlibatan aktif guru dan dukungan teknis yang cepat menjadi penopang utama keberlangsungan fungsi alat bantu belajar. Analisis ini menegaskan bahwa tanpa pendekatan yang sistematis dan empatik, pemenuhan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus akan sulit terwujud secara optimal, terlebih di tengah keterbatasan sumber daya yang tersedia.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis efektivitas sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB), dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sangat berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang optimal. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, alat bantu belajar khusus, serta lingkungan yang aman dan nyaman, terbukti mampu meningkatkan partisipasi, konsentrasi, dan pemahaman siswa dalam kegiatan belajar. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam hal pemeliharaan serta keterbatasan jumlah alat bantu yang perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan efektivitas layanan pendidikan di SLB secara menyeluruh..

**DAFTAR PUSTAKA**

- AF, M. A., & Nurachadijat, K. (2023). Efektifitas Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Budi Nurani Kota Sukabumi dalam Tinjauan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 1–9.
- Amalia, I. Z., & Ahmad, M. (2023). Manajemen Pembiayaan di Sekolah Luar Biasa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Kasus SLB di Padang. *MANAZHIM*, 5(2), 893–905.
- Aziz, N., Muslim, K., & Amalia, B. (2024). Analisis Manajemen Inventarisasi dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana di SLB Negeri Widi Asih. *Promis*, 5(2), 108–125.
- ENGKANA, A. A. M., MUNANDAR, A., SYAHBANA, M. K., SAGITA, L., ANNISA, S., SAMSIDAR, N., AGUSTIN, V. S., NAJWA, H., & ADILLA, R. (2024). MANAJEMEN PERENCANAAN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PROF. DR. SRI SOEDEWI MASICHUN SOFWAN, SH. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 205–214.
- Fauqi, A., Munandar, R. A., & Iyan, I. (2025). Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Jasmani dan Olahraga di SLB Kabupaten Dompu. *JANAH: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 34–42.
- HARDANTI PUTRI, R. (2019). ANALISIS EFEKTIVITAS DALAM PENGELOLAAN DANA BANTUAN OPERASIONAL PENDIDIKAN (BOP)(Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Bintan). *STIE PEMBANGUNAN TANJUNGPINANG*.
- Ishaac, M. (2021). Digitalisasi Pendidikan Luar Biasa di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus SLB Negeri 1 Palangka Raya. *Muasharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 3(2), 41–50.
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola komunikasi siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian B kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151–166.
- Munandar, A., Sari, C. F., Widiarti, I., Syafitri, R. Y. I., Farisyananadira, N., Silpiyani, N., Siregar, A. S., Vazari, R. T., Dhalia, D., & Saputra, S. R. (2024). Manajemen Sarana Dan Prasarana Di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi Kota Jambi. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 76–85.
- Nasrudin, M. F., Prasetyo, A. A., Nastain, M., Mukaromah, A., & Fathoni, T. (2025). Menangani Perubahan Fisik dan Emosi Remaja dalam Layanan Bimbingan Konseling. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 785–792.
- Nuzula, M. F., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2024). ANALISIS HUBUNGAN AKREDITASI SEKOLAH LUAR BIASA DENGAN MUTU PENDIDIKAN DI SLB-C NEGERI PEMBINA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 5099–5108.
- Oriza, M. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa YPAC II Desa Santan Lueng Banda Aceh. *UIN Ar-raniry*.
- Putri, R. S. A. (n.d.). *MANAJEMEN PROGRAM VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (STUDI KASUS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA TINGKAT NASIONAL BAGIAN C MALANG)*.
- Tuwu, D., & Upe, A. (2024). MODEL PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BINAAN SEKOLAH LUAR BIASA ABCD WATOPUTE (Studi Kasus Binaan SLB ABCD Watopute Kabupaten Muna). *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 175–185.
- wahyu Kusuma, R., Anajib, M. F., Khoiruddin, M. R., & Fathoni, T. (2025). Menegakkan Etika dan Moral Konselor dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Pendidikan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1401–1411.
- Widhiarti, F. N., Hanifah, A., Chasanah, C., & Efendi, C. (n.d.). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi terhadap Prestasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 1 Bocor. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).
- Zulfa, E. R. (2015). Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SDLBN Kedungkandang Malang). *Brawijaya University*.